BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris merupakan negara yang terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah di setiap daerahnya. Sebagai negara agraris yang menjadikan pertanian sebagai sumber nafkah utama bagi masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem pertanian yang ada di Indonesia bersifat tropis, karena sebagian besar wilayahnya terletak di garis khatulistiwa yang memotong Indonesia (Mawarni dkk., 2017). Faktanya, sektor pertanian memiliki peran penting dalam memberikan pekerjaan kepada penduduk. Pertanian padi menempati posisi yang penting di dalam sektor pertanian adalah bagian dari perekonomian yang berfokus pada kegiatan produksi, pengolahan, dan distribusi hasil pertanian di Indonesia. Kondisi ini sesuai dengan kebutuhan akan makanan pokok penduduk Indonesia. Salah satu sistem pertanian yang ada di Indonesia adalah Subak di Bali.

Subak di Bali merupakan jaringan kelompok petani yang beroperasi sebagai organisasi pengelolaan air yang otonom atau berdasarkan aturan kelompok masing-masing, yang membuat penjadwalan irigasi untuk semua anggotanya secara bergantian dari lahan yang paling tinggi dialirkan ke lahan yang terletak dibawahnya.(Sumiyati, 2011). Sistem seperti ini sebenarnya sudah dikenal di masyarakat Bali sejak berabad-abad lalu sebagai bentuk pemujaan mengikuti filosofi Tri Hita Karana (THK) dalam ajaran agama Hindu yang terdiri dari

hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.(Palemahan) (Bustani dkk., 2022).

Definisi Subak secara resmi di jelaskan pada Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 02/PD./DPRD/1972 Tahun 1972 tentang Irigasi Daerah Propinsi Bali pasal 4 menyebutkan definisi Subak adalah masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio agraris religius, yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dan suatu sumber air didalam suatu daerah. Pada pasal 1 juga disebutkan jenis sumber air yang dapat digunakan, yaitu yang tersedia secara alami, baik berada diatas permukaan tanah, maupun yang ada didalam tanah seperti sungai, danau, rawa, mata air dan lapisan air tanah. Kemudian pada Peraturan Daerah Provinsi Bali, Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak pada pasal 1 ayat (4) mendefinisikan Subak sebagai organisasi tradisional dibidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris, religius, ekonomis yang secara historis akan terus bertumbuh dan berkembang. (Vistara dkk., 2024)

Pada awalnya proses pembentukan Subak di Bali diawali dengan kegiatan masyarakat yang membuka area hutan menjadi persawahan sedikit demi sedikit dekat dengan area persawahan yang sudah ada . Pada masa itu petani-petani lokal Bali sedikit demi sedikit membuka area hutan menjadi lahan persawahan, kemudian lahan persawahan yang ada berkembang menjadi tempek. Tempek adalah satu area persawahan yang mendapat bantuan air irigasi, kemudian

tempek-tempek ini semakin berkembang luas area wilayahnya, dan berkembang menjadi subak (Vistara dkk., 2024)

Kumpulan petani yang menjadi anggota Subak disebut sebagai Krama Subak. Subak menjadi kearifan lokal yang ada di Bali pada bidang pertanian yang sangat erat kaitannya dengan keberadaan lahan pertanian. Subak sebagai organisasi tradisional yang mengatur pengairan sawah petani memliki struktur organisasi dan efektif dalam mengatur kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para petani lokal anggota subak. Organisasi Subak diketuai oleh seorang ketua yang disebut pekaseh atau kelihan Subak. Ketua ini harus bisa mengatur wilayah subak atau palemahan sesuai dengan aturan (awig-awig) subak. Petani yang menjadi anggota subak disebut dengan krama subak. Ketua bersama dengan krama akan mengadakan paruman atau rapat-rapat yang diadakan untuk membahas pemberdayaan subak dan memfasilitasi persoalan yang ada mengenai subak. Pengurus organisasi ini disebut dengan prajuru subak (Rahmi & Setiawan, 2020).

Upaya untuk menjaga tradisi Subak berarti menjaga kebudayaan yang telah turun-temurun diwariskan, ditambah lagi status Subak sekarang yang masuk dalam salah satu warisan budaya dunia (Prastyadewia dkk., 2020). Subak yang menyediakan pemandangan alam atau lanskap alami berupa sawah terasering juga dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sesuai dengan pendapat Budhi & Lestari (2016) bahwa keunikan pemandangan alam berupa sawah terasering yang disediakan oleh Subak dapat berfungsi meningkatkan aspek pariwisata karena banyak wisatawan luar negeri yang menyukai pemandangan tersebut dan juga bisa digunakan sebagai wisata alam.

Sebagai sistem irigasi tradisional, subak melayani masyarakat setempat dengan menyelenggarakan upacara-upacara selain mengendalikan pemberian air dan pemeliharaan fasilitas. Lima karakteristik unik dari sistem subak dapat diidentifikasi, termasuk: (1) Subak adalah asosiasi petani yang mengawasi air irigasi untuk para anggotanya. Terdapat sejumlah pengurus dan peraturan tertulis maupun tidak tertulis (awig-awig) dalam organisasi subak. (2) Sumber air yang populer di subak dapat berupa sungai, mata air, bendungan (empelan), atau saluran irigasi utama. (3) Terdapat lahan persawahan di dalam subak. (4) Subak bersifat mandiri baik ke dalam maupun ke luar. (5) Terdapat satu atau lebih pura di dalam subak yang berhubungan dengan persubakan; Pura Bedugul dan Pura Ulun adalah dua contoh pura yang sering dipuput oleh subak. Untuk mempersiapkan diri menghadapi kekeringan dan perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, manajemen Subak Jatiluwih menerapkan sistem pertanian berkelanjutan yang komprehensif, termasuk distribusi air yang adil dan merata. (Windia dkk., 2015).

Subak sesuai dengan yang disampaikan oleh Geria dkk. (2019) yaitu jaringan kelompok petani yang sudah memilih untuk alih profesi seperti menjadi pedagang, pengelola penginapan, dan tour guide serta permasalahan regenerasi petani yaitu tidak ada lagi generasi muda yang ingin menjadi petani dan melanjutkan tradisi Subak. Adanya degradasi dan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti hotel atau penginapan serta bangunan dan infrastruktur lainnya.

Salah satu subak yang cukup terkenal di Bali adalah subak di Desa Jatiluwih, Desa Wisata Jatiluwih terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten

Tabanan, Bali, Indonesia adalah sebuah permata geografis dan budaya yang tersembunyi di lereng Batukaru (Dewi, 2013). Berada di ketinggian sekitar 685 meter di atas permukaan laut. Selain menawarkan pemandangan sawah bertingkat yang menakjubkan, Desa Jatiluwih adalah tujuan untuk berbagai kegiatan outdoor seperti bersepeda dan trekking di sepanjang jalan setapak yang menghubungkan sawah dan hutan. Selain menawarkan pemandangan sawah, Desa Jatiluwih juga memiliki perayaan adat dan festival yang memungkinkan para tamu untuk membenamkan diri dalam adat dan budaya yang kaya di daerah tersebut. (Juniawan dkk., 2023).

Setelah ditetapkannya kawasan Jatiluwih menjadi World Culture Daya Tarik Wisata Jatiluwih mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan tersebut memicu pemerintah dan masyarakat untuk menstabilkan dan meningkatkan kualitas pariwisata melalui strategi pengembangan desa wisata (Febriana & Pangestuti, 2018). Subak Jatiliuwih saat ini memiliki lahan tidak di pergunakan sebesar 75,6 hektare atau 24,95 persen dari nilai lahan keseluruan yaitu 303 hektare yang ditetapkan Unesco menjadi sawah abadi. Saat ini lahan aktif yang di pergunakan petani untuk menanam padi dengan sistem irigasi atau tadah hujan di persawahan Jatiluwih di perkirakan masih sekitar 227,4 hektare atau 75,05 persen dari keseluruan luas lahan terjadi penyusutan lahan menjadi 227 hektare.

Hal tersebut di sampaikan oleh pekaseh Subak Jatiluwih, I Wayan Mustra saat penulis melakukan observasi awal. Beliau juga mengatakan adanya lahan tidak efektif yaitu lahan yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal tersebut oleh adanya unsur kesengajaan dan unsur alam. Beliau memaparkan: “lahan tidak

efektif tersebut disebabkan oleh adanya unsur kesengajaan oleh anggota subak untuk mengeringkan sawahnya dan dijadikan sebagai bangunan, ada juga lahan tidak efektif karena longsor dan bencana alam lainnya, banjir juga berpengaruh, jadinya lahan itu mati dan tidak bisa digunakan lagi, palingan dipakai sebagai tempat untuk mencari rumput sebagai pakan sapi".

Tabel 1. 1
Luas lahan pertanian di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali

Luas Lahan (Ha)	
Tahun	**Luas**
2017	338,7
2024	303

Sumber: web resmi desa Jatiluwih

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan penurunan signifikan luas lahan pertanian di Desa Jatiluwih, dari 338,7 hektar pada tahun 2017 menjadi 303 hektar pada tahun 2024, dengan penurunan sebesar 10,56 hektar. Penurunan ini di sebabkan oleh beberapa faktor, termasuk konversi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata, pembangunan infrastruktur, dan kerusakan lahan akibat bencana alam seperti longsor. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang mendukung sistem irigasi Subak semakin terancam, yang berpotensi membahayakan keberlanjutan sistem pertanian tradisional ini.

Alih fungsi lahan untuk fasilitas wisata, seperti restoran, kafe, toko oleh-oleh, serta jalur trekking dan bersepeda, telah mengurangi luas lahan sawah yang dikelola dengan sistem Subak. Setelah Jatiluwih diakui sebagai Warisan Budaya Dunia, kawasan ini lebih dipandang sebagai destinasi pariwisata daripada area pertanian yang harus dilestarikan (Irwansyah et al., 2025). Keadaan ini semakin diperburuk oleh tindakan beberapa oknum anggota Subak yang dengan sengaja

mengeringkan sawah mereka untuk tujuan pembangunan, yang berkontribusi pada pengurangan area pertanian yang sangat vital bagi kelangsungan Subak.

Banyak inisiatif pengembangan pariwisata yang mengorbankan sawah kini mulai membahayakan sistem organisasi Subak yang telah lama dikenal di Bali. Secara realistis, strategi pengembangan industri lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada kelestarian lingkungan dan kepentingan lokal. Alih fungsi lahan, atau konversi lahan, merupakan proses perubahan penggunaan lahan dari satu bentuk penggunaan menjadi bentuk lainnya. Pada dasarnya, konversi ini terjadi akibat persaingan dalam pemanfaatan lahan, terbatasnya sumber daya alam, serta pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang pesat.

Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain (non-pertanian) memiliki peluang yang sangat kecil untuk kembali menjadi lahan sawah. Di Provinsi Bali, yang memiliki luas lahan sawah seluas 14,4% (81.165 hektar) dari total luas wilayahnya, praktek alih fungsi lahan sudah berlangsung puluhan tahun. Pada tahun 2013, luas lahan sawah di Bali berkurang 460 hektar (0,56%). Jika penyusutan areal lahan sawah beririgasi terus berlanjut, dikhawatirkan organisasi Subak yang sudah terkenal di tingkat internasional akan terancam punah. Perubahan ini tidak hanya akan berdampak pada pertanian, tetapi juga pada kebudayaan Bali secara keseluruhan, serta sektor pariwisata dan pendukung lainnya yang sangat bergantung pada kelestarian Subak dan lanskap pertanian Bali (Suharyanto et al., 2016).

Di sisi lain, faktor alam juga turut berperan dalam ketidakefektifan penggunaan lahan sawah. Bencana alam seperti tanah longsor menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian, sehingga sebagian lahan tidak dapat digunakan

kembali. Alih fungsi lahan pertanian menjadi vila, homestay, dan restoran untuk mendukung sektor pariwisata semakin memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, keberlanjutan Subak di Desa Jatiluwih sangat memerlukan perhatian lebih, mengingat jika fenomena ini dibiarkan tanpa pengaturan yang jelas, kawasan tersebut akan semakin kehilangan esensi sebagai daerah pertanian berbasis budaya dan alam.

Masalah ini menjadi lebih rumit dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Jatiluwih, yang memicu permintaan akan pembangunan fasilitas pendukung. Masyarakat lokal, yang seharusnya berfokus pada pelestarian budaya dan alam, sering kali lebih memilih untuk mengikuti tren pembangunan untuk meningkatkan pendapatan, tanpa menyadari dampak jangka panjang terhadap kelestarian sistem Subak. Dalam kondisi seperti ini, muncul potensi kehilangan daya tarik utama Jatiluwih, yaitu keindahan sawah terasering dan sistem irigasi Subak yang menjadi ikon kawasan tersebut.

Jika tidak ada upaya yang lebih nyata dan terencana untuk melestarikan Subak, maka dalam jangka panjang, bukan hanya keberlanjutan pertanian yang terancam, tetapi juga status Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Hal ini berisiko menyebabkan penurunan pendapatan dari sektor pariwisata, yang selama ini menjadi sumber utama ekonomi bagi masyarakat setempat. Alih fungsi lahan yang semakin masif dapat menyebabkan hilangnya lanskap alam yang telah menjadi daya tarik utama wisatawan, dan ini dapat berpotensi mempengaruhi citra Jatiluwih di tingkat global.

Penting untuk diingat bahwa meskipun pembangunan dapat membuka peluang ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan, pembangunan yang tidak

terkendali di tengah kawasan pertanian Subak justru berisiko merusak keberlanjutan sistem pertanian tradisional ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi keberlanjutan Subak di Desa Jatiluwih dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian pertanian berbasis budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat dalam mengelola alih fungsi lahan, menjaga kelestarian Subak, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan alam dan budaya yang ada di Desa Jatiluwih.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini, penulis menemukan permasalahan utama yang akan penulis bahas yaitu

1) Adanya alih fungsi lahan di subak Jatiluwih yang berdampak terhadap kelestarian dan keberlanjutan Subak Jatiluwih
2) Penurunan minat generasi muda untuk bertani akibat daya tarik sektor pekerjaan yang lebih menguntungkan yang sekaligus akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis semua aspek yang mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Jatiluwih tetapi hanya fokus pada analisis strategi keberlanjutan subak dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Jatiluwih tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut.

1) Apa saja faktor yang mempengaruhi keberlanjutan subak di Desa Jatiluwih?
2) Apa strategi yang dapat di lakukan untuk keberlanjutan subak di Desa Jatiluwih?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Subak di Desa Jatiluwih.
2) Untuk menganalisis strategi yang dapat di lakukan untuk keberlanjutan Subak di Desa Jatiluwih.

1.6 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi riset, pustaka, serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang menguji tentang strategi keberlanjutan subak di desa jatiluwih kabupaten Tabanan.

2. Manfaat Praktis
   1) Bagi Peneliti

      Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan keberlanjutan subak dalam mendukung pendapatan ekonomi.

2) Bagi Daya Tarik Wisata Jatiluwih

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam menerapkan strategi keberlanjutan wisata dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat namun tetap menjaga kelestarian Subak sebagai *icon*utama wisata.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat DesaJatiluwih dan sekitarnya akan pentingnya menjaga keberadaan dan kelestarian Subak Jatiluwih sebagai sumber pendapatan utama